

**ANALIS WACANA KRITIS TEKS BERITA MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN SARA MILLS**

**Hibah Hidayah<sup>1</sup>**  
Universitas Jambi<sup>1</sup>  
hibahhdyh@gmail.com<sup>1</sup>

**Imam Suwardi Wibowo<sup>2</sup>**  
Universitas Jambi<sup>2</sup>  
imamsuwardi@unja.ac.id<sup>2</sup>

**Priyanto<sup>3</sup>**  
Universitas Jambi<sup>3</sup>  
priyanto@unja.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan ditampilkan dalam pemberitaan di media *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) menggunakan model analisis Sara Mills. Data dalam penelitian yakni posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca. Sumber data dalam penelitian adalah teks berita *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Peneliti menggunakan uji validitas data triangulasi teori. Data yang diperoleh peneliti, dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis wacana dari empat teks berita mengenai kasus pernikahan sesama jenis di Jambi dikutip dari pemberitaan *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id* yang diposisikan sebagai subjek adalah korban atau perempuan. Sementara yang menjadi objek dalam wacana dari ke empat berita tersebut adalah pelaku atau pihak yang melakukan penipuan identitas dan materi kepada korban. Wacana tersebut menunjukkan adanya keberpihakan penulis terhadap korban, sementara pelaku tidak memperoleh suara dalam pandangan masyarakat, hal ini karena penulis hanya menampilkan pemberitaan dari sudut pandang korban.

Kata kunci: wacana, Sara Mills, teks berita

**A. PENDAHULUAN**

Perbedaan gender dari waktu ke waktu sudah menjadi perhatian penting dari semua kasus yang ada. Gender adalah perbedaan sifat, karakter, dan ciri-ciri tertentu antara laki-laki dan perempuan (Achmad, 2019). Perbedaan gender berdampak pada perbedaan status, tanggung jawab, dan peran antara perempuan dan laki-laki, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan dalam diskriminasi dan penindasan terhadap

perempuan (Abdullah, 2019). Permasalahan gender juga merambah pada pemberitaan di media online, seperti pemberitaan penipuan terhadap perempuan.

Media memegang peranan penting di dalam masyarakat. Adanya media online masyarakat dapat memperoleh informasi dengan mudah. Setiap media mempunyai gaya tersendiri dalam menyajikan dan menggambarkan sebuah berita contohnya dalam menggambarkan perempuan. Perempuan seringkali dianggap lemah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil, pelecehan, dan tindakan kekerasan baik fisik, seksual dan psikologis. Kenyataan yang kini terjadi di masyarakat, masih terlihat jelas bahwa laki-laki lebih diutamakan, dan perempuan hanya dianggap sebagai ibu yang bertugas merawat anak, mengurus rumah, serta mengabdikan dirinya pada keluarga (Anggraini, 2022). Wanita sering mendapatkan ketidakadilan karena wanita sering dianggap lebih rendah kedudukannya dengan pria dalam sebuah teks (Meilani, et al., 2022). Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2022 tentang viralnya penipuan pernikahan sesama jenis yang membuat geger warga Jambi dan daerah lain di Indonesia. Kasus penipuan tersebut dialami oleh warga Jambi, berawal dari perkenalan korban dan pelaku melalui aplikasi kencan Tantan. Pelaku yang merupakan seorang perempuan mengaku kepada korban sebagai laki-laki dan berprofesi dokter. Akhirnya, mereka menikah, akan tetapi selama 10 bulan pernikahan kebohongan pelaku terbongkar dan korban melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib. Kasus tersebut diberitakan oleh berbagai media, termasuk media *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id* juga ikut memberitakan kasus tersebut.

Saat menyajikan pemberitaan, media massa sering kali menampilkan sosok perempuan sebagai konsumsi publik. Wacana-wacana yang ditampilkan dalam berita tersebut justru malah menempatkan perempuan dalam kondisi yang mengkhawatirkan (Anggraini, 2022). Perempuan sering kali menjadi objek bukan subjek dalam berita, maksudnya perempuan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri, dan menjadi pihak yang diceritakan. Meskipun wanita sering dijadikan objek dalam berita, akan tetapi tidak semua media massa menjadikan wanita sebagai objek, masih banyak media yang menggambarkan wanita sebagai subjek.

Ketika menerapkan analisis wacana kritis dalam mengkaji suatu fenomena pembaca dapat memahami wacana dari sudut pandang yang berbeda. Wacana

merupakan tulisan atau perkataan yang mempunyai keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melengkapinya (Aprinawati, 2018). Wacana mempunyai amanat lengkap salah satunya seperti teks berita. Wacana perlu dianalisis atau dikaji secara kritis oleh pemakai bahasa karena wacana digunakan untuk menyajikan segala informasi yang bermanfaat bagi pembaca (Santi & Yanti, 2020). Kata wacana bahkan digunakan untuk menyatakan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya. Bagi sebagian orang wacana yang ada di dalam berita kadangkala hanya sebagai bacaan pengisi waktu luang, padahal jika dianalisis secara kritis kita dapat menemukan ideologi seorang penulis dalam tulisan yang dibuatnya.

Analisis wacana kritis (AWK) melihat bagaimana penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkritik. Selain itu, juga digunakan untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan (Silaswati, 2019). Analisis wacana Sara Mills fokus pada wacana feminisme, di mana suatu teks akan mempresentasikan seorang wanita. Sara Mills memfokuskan bagaimana perempuan ditampilkan di dalam teks dengan melihat bagaimana posisi subjek, objek dan posisi pembaca.

Penelitian yang relevan terkait analisis wacana kritis tersebut dilakukan oleh Anggraini (2022) berjudul Analisis Wacana Feminisme Dalam Teks Berita Tabloid Nova. Hasil penelitian menampilkan wacana feminis dalam tabloid Nova menunjukkan bahwa perempuan secara bersamaan memegang dua posisi sebagai objek (diceritakan) dan subjek (pencerita) serta mewakili perempuan dalam keluarga. Perempuan juga bisa bebas berekspresi dan berkarir sesuai kemampuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri, et al., (2020) berjudul Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Media Daring Jambimetro.Com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa informasi tentang kasus rudapaksa menjadi kasus kekerasan pada perempuan di media online Metrojambi.com yang terbit pada Agustus 2016 hingga Oktober 2018 memandang perempuan sebagai objek, bukan objek eksploitasi. Namun dalam keterwakilannya, perempuan masih digambarkan sebagai perempuan yang marginal, lemah, tidak berdaya, dan sensitif. Media online *Metrojambi.com* menganggap pembaca sebagai subjek ideologis.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh Ahsin, et al., (2022) berjudul Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita

CNNIndonesia.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis Sara Mills mengarah pada kajian feminisme, dan dapat mengungkapkan seberapa besar peran pelaku terhadap pelecehan seksual yang dilakukannya. Wacana berita menunjukkan adanya keberpihakan penulis terhadap korban, sementara, pihak tersangka tidak memperoleh suara dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis Subjek-objek serta posisi penulis-pembaca yang jarang mengekspos perasaan tersangka. Penelitian dilakukan oleh Abdullah (2019) berjudul Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumaran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran perempuan sebagai objek teks, karena dalam pemberitaan, perempuan selalu dianiaya dalam bentuk adu mulut dan terus menerus ditusuk dan dipukul hingga berujung pada kematian, namun dalam beberapa kesempatan kumaran juga menampilkan perempuan sebagai subjek yang merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti tergolong penelitian kepustakaan karena tidak memerlukan lokasi penelitian khusus. Penelitian dilakukan pada media *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id*, dengan tema berita mengenai fenimisme. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan peneliti dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model analisis Sara Mills. Data dalam penelitian posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca. Sumber data dalam penelitian adalah teks berita dengan judul, (1) “10 Bulan Menikah, Istri di Jambi Ini Baru Tahu Suaminya Perempuan: Pantas Saya Tak Pernah Lihat Kemaluannya”, diterbitkan di *MetroIndonesia.Co*, (2) “Kenal Lewat Aplikasi Kencan, Warga Kota Jambi Baru Tahu Suaminya Ternyata Perempuan Setelah 10 Bulan Menikah”, diterbitkan di *MetroJambi.Com*, (3) “Wanita Muda di Kota Jambi Tertipu, Ternyata Menikah Dengan Sesama Jenis yang Ngaku Dokter”, diterbitkan di *TribunJambi.Com*. (4) “Korban Pemalsuan Identitas Menikah Sesama Perempuan Buka Suara, Minta Pelaku Dijerat Pasal Berlapis”, diterbitkan di *JambiIndependent,Co.Id*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling (Winarno, 2018) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Peneliti menggunakan uji validitas data triangulasi teori. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data model

Miles dan Huberman dari Sugiyono (2019). Komponen yang terdapat dari model Miles dan Huberman reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sara Mills melihat bagaimana posisi akhir aktor ditampilkan dalam teks. Bagaimana seseorang menjadi subjek dan objek pencerita yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca direpresentasikan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dan mengidentifikasi dirinya, dimana pembaca akan ditempatkan pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana aktor sosial ditempatkan. Pada berita mengenai “Kasus Pernikahan Sesama Jenis di Jambi” terdapat pada media *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id*, yang menempatkan posisi subjek adalah korban, dan yang menempatkan posisi objek adalah pelaku.

**Tribun Jambi: “Wanita Muda di Kota Jambi Tertipu, Ternyata Menikah Dengan Sesama Jenis yang Ngaku Dokter”.**

#### a. Posisi Subjek

Wacana yang terdapat pada media *TribunJambi.Com* dengan judul “Wanita Muda di Kota Jambi Tertipu, Ternyata Menikah Dengan Sesama Jenis yang Ngaku Dokter” pada tanggal 15 Juni 2022, penulis menampilkan NA (korban) sebagai subjek (pencerita), karena dalam teks berita tersebut korban mendefinisikan dan menampilkan dirinya sendiri. Kalimat yang menunjukkan korban sebagai subjek pencerita seperti berikut.

“NA menikah sesama jenis merasa tertipu oleh suaminya sendiri yang ternyata adalah seorang wanita. NA terkejut setelah tahu menikah sesama jenis karena suami yang dinikahnya secara siri selama 10 bulan ternyata seorang wanita.”

Berdasarkan kutipan tersebut, NA diposisikan sebagai subjek pertama karena kejadian tersebut bukan diceritakan oleh pelaku penipuan (suami NA), melainkan diceritakan oleh subjek kedua yakni wartawan yang memperoleh informasi dari NA. Korban berani untuk menceritakan kronologi yang dia alami. Berdasarkan keterangan korban, dia merasa tertipu oleh suami yang dinikahnya selama 10 bulan ternyata merupakan seorang perempuan.

Kalimat lain yang menunjukkan perempuan atau korban sebagai subjek pencerita dari wacana seperti berikut.

“Menyadari sudah tertipu, NA akhirnya menggugat suaminya ke Pengadilan Negeri Jambi.”

Berdasarkan kutipan tersebut, korban berani untuk menggugat suaminya ke Pengadilan Negeri Jambi atas kasus penipuan yang dilakukan oleh pelaku. Subjek wacana yang diperankan oleh korban menguatkan argument pembaca bahwa penulis berpihak pada korban. Berita tersebut tampak bahwa penulis berusaha menampilkan gagasan korban ketimbang pelaku dengan tujuan mendapatkan respon dari masyarakat dan pihak berwenang agar segera menindak pelaku. Penelitian yang dilakukan peneliti, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsin et al., (2022) bahwa hasil penelitian yang beliau lakukan pada media *cnnindonesia.com* dengan judul “Berita Mahasiswi Unri Unggah Pengakuan Dilecehkan Saat Bimbingan Skripsi” pada tanggal 5 November 2021, menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita tersebut posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri.

#### **b. Posisi Objek**

Wacana yang terdapat pada media *TribunJambi.Com* dengan judul “Wanita Muda di Kota Jambi Tertipu, Ternyata Menikah Dengan Sesama Jenis yang Ngaku Dokter” pada tanggal 15 Juni 2022, penulis menampilkan pelaku sebagai objek (diceritakan), karena dalam berita tersebut pelaku tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan memberikan pernyataannya. Kutipan yang menunjukkan pelaku sebagai objek seperti berikut.

“NA mengaku pernah mengeluarkan uang senilai Rp 30 juta lebih untuk kebutuhan pribadi terdakwa.”

Kutipan tersebut berdasarkan pengakuan dari korban, pelaku sama sekali tidak bisa memberikan pernyataannya sendiri, sehingga pelaku menjadi objek yang diceritakan. Korban mengaku mengeluarkan uang senilai Rp. 30 juta lebih untuk kebutuhan pribadi pelaku, membuat pembaca berpandangan bahwa pelaku tidak hanya menipu korban soal identitasnya akan tetapi pelaku juga memanfaatkan uang korban demi kepentingan pribadinya.

Kalimat lain yang menunjukkan pelaku sebagai objek seperti "*Saya tahunya dia seorang spesialis bedah syaraf dokter dan pengusaha batu bara dan lulusan luar negeri, New York. Tapi, saya pernah cek untuk statusnya tetapi tidak ada dalam daftar,*" ungkapanya. Kutipan tersebut merupakan suara tunggal korban. Berdasarkan keterangan korban, dia tahunya pelaku seorang dokter spesialis bedah syaraf dan pengusaha batu bara serta lulusan luar negeri, New York, akan tetapi ketika korban mengecek status pelaku ternyata tidak terdaftar. Kalimat tersebut meyakinkan pembaca bahwa pelaku memang sudah menipu korban. Pelaku sama sekali tidak dapat memberikan pernyataan menurut pandangannya karena kalimat tersebut merupakan sudut pandang korban, sehingga pelaku diposisikan sebagai objek. Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian Puteri et al., (2020), bahwa dalam berita yang berjudul "Pemerksa Gadis di Bawah Umur Diringkus" edisi 08 Oktober 2018, pelaku ditampilkan sebagai objek karena seluruh peristiwa perkosaan ini dijelaskan dalam sudut pandang korban dan berita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal korban yang dibantu oleh subjek kedua, yaitu Bambang sebagai pencerita.

### **c. Posisi Pembaca**

Berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, penulis berita menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan teks berita, yakni mengarah kepada masyarakat umum. Penulis berupaya mengarahkan persepsi pembaca terhadap perasaan korban. Wacana yang terdapat pada media *TribunJambi.Com* dengan judul "Wanita Muda di Kota Jambi Tertipu, Ternyata Menikah Dengan Sesama Jenis yang Ngaku Dokter." pada tanggal 15 Juni 2022, dapat dikatakan pembaca lebih dominan kepada korban, karena berita tersebut diceritakan dalam sudut pandang korban. Berdasarkan wacana berita tersebut, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban, yaitu NA. Seperti dalam kutipan berita berikut.

"Saya kenal sejak Mei tahun lalu. Pernah nikah tanpa melalui KUA (Nikah Siri). Saya dijauhkan dengan orang tua. Selama 10 bulan menikah saya tinggal serumah berdua, dan awalnya saya tidak tahu bahwa dia (AA) itu bukan laki laki," katanya, Selasa (14/6/2022).

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca akan lebih dominan kepada pihak korban, seluruh peristiwa pada kutipan itu berdasarkan keterangan korban. Hal tersebut

dibuktikan dengan kata “*saya*” yang merupakan korban. Pembaca akan merasakan apa yang dialami oleh korban. Korban menikah sirih dan dijauhkan oleh keluarganya. Korban diposisikan sebagai pihak yang paling dirugikan. Kalimat “...*dia (AA) itu bukan laki laki*” membuat pembaca berpandangan buruk kepada pelaku karena telah menipu korban dengan mengaku sebagai laki-laki, hal itu akan membuat korban merasa malu dan trauma.

### **Jambi Independent: “Korban Pemalsuan Identitas Menikah Sesama Perempuan Buka Suara, Minta Pelaku Dijerat Pasal Berlapis”**

#### **a. Posisi Subjek**

Wacana yang terdapat pada media *JambiIndependent.Co.Id.* dengan judul “Korban Pemalsuan Identitas Menikah Sesama Perempuan Buka Suara, Minta Pelaku Dijerat Pasal Berlapis” pada Rabu, 15 Juni 2022. Penulis menampilkan NA (korban) sebagai subjek (pencerita), karena korban dalam teks berita tersebut mendefinisikan dan menampilkan dirinya sendiri. Kalimat yang menunjukkan korban sebagai subjek seperti berikut.

"Pertama itu, dari adiknya, tantenya dan pamannya yang selalu meyakinkan saya untuk menikah dengan pelaku ini, meyakinkan dengan video call dan juga sering telepon juga," kata korban pada Rabu, 15 Juni 2022.

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan diposisikan sebagai subjek, karena kutipan itu diceritakan oleh korban. Pembaca mendapatkan informasi itu dari subjek kedua (wartawan). Kutipan tersebut menerangkan korban memberitahu kepada pembaca bahwa salah satu alasan korban mau menikah dengan pelaku karena keluarga pelaku selalu meyakinkan korban melalui telepon untuk menikah dengan pelaku.

Kalimat lain yang menunjukkan korban sebagai subjek seperti "*Dia mengaku sebagai dokter dan beberapa kali meminta uang untuk biaya perawatan ayah saya sehingga saya kemudian percaya dan memberikan uang itu,*" tambahnya. Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan diposisikan sebagai subjek, karena kutipan tersebut berasal dari suara tunggal korban. Korban menceritakan peristiwa yang dia alami kepada subjek kedua, yang kemudian disampaikan kepada pembaca. Korban menceritakan bahwa ketika ayah korban sedang sakit, hal tersebut dimanfaatkan oleh pelaku untuk menipu korban, karena pelaku mengaku sebagai dokter. Pelaku meminta sejumlah uang untuk biaya perawat ayah korban, sehingga korban percaya bahwa pelaku berprofesi dokter.

Meskipun korban sebagai subjek, di sini sebagian pembaca berpikir bahwa korban mau menikah dengan pelaku, karena dia berprofesi sebagai dokter. Penelitian sejalan dengan penelitian Puteri et al., (2020), bahwa dalam berita yang berjudul “Pemerkosanya Gadis di Bawah Umur Diringkus” edisi 08 Oktober 2018, korban ditampilkan sebagai subjek, karena kronologi kejadian bukan diceritakan oleh pelaku kekerasan, melainkan diceritakan oleh subjek kedua yang memperoleh informasi dari korban.

**b. Posisi Objek**

Wacana yang terdapat pada media *JambiIndependent,Co.Id.* dengan judul “Korban Pemalsuan Identitas Menikah Sesama Perempuan Buka Suara, Minta Pelaku Dijerat Pasal Berlapis” pada Rabu, 15 Juni 2022. Penulis menampilkan pelaku sebagai objek, karena dalam teks berita tersebut pelaku tidak dapat mendefinisikan dan menampilkan dirinya sendiri. Kalimat yang menunjukkan pelaku sebagai objek sebagai berikut.

"Dia mengaku sebagai dokter dan beberapa kali meminta uang untuk biaya perawatan ayah saya sehingga saya kemudian percaya dan memberikan uang itu,".

Kalimat tersebut merupakan suara tunggal korban bukan pelaku, sehingga pelaku dijadikan sebagai objek (diceritakan). Berdasarkan keterangan korban, pelaku beberapa kali meminta uang korban untuk biaya perawatan ayah korban, karena saat itu pelaku mengaku sebagai dokter. Meskipun pelaku dijadikan sebagai objek, dan kalimat tersebut merupakan suara tunggal korban, pembaca beranggapan bahwa korban kurang pintar karena mudah percaya kepada pelaku. Apakah korban mau menikah dengan pelaku karena profesinya sebagai dokter. Hal tersebut pasti akan menjadi pertanyaan pembaca, dan sebagian pembaca pasti akan berpikir bahwa korban mau menikah karena profesi pelaku sebagai dokter.

**c. Posisi Pembaca**

Wacana yang terdapat pada media *JambiIndependent,Co.Id.* dengan judul “Korban Pemalsuan Identitas Menikah Sesama Perempuan Buka Suara, Minta Pelaku Dijerat Pasal Berlapis” pada Rabu, 15 Juni 2022. Pembaca lebih dominan kepada korban, penulis berupaya mengarahkan persepsi pembaca terhadap perasaan korban. Kalimat "*Pertama itu, dari adiknya, tantenya dan pamannya yang selalu meyakinkan saya untuk menikah dengan pelaku ini, meyakinkan dengan video call dan juga sering telepon juga,*" kata korban pada Rabu, 15 Juni 2022, penulis menempatkan pembaca

kepada pihak yang terlibat dalam wacana berita. Akan tetapi pembaca lebih dominan kepada pihak korban. Pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung dengan menghadirkan suara tunggal dari korban. Berdasarkan keterangan korban, alasan korban menikah karena melalui telepon keluarga pelaku selalu meyakinkan korban untuk segera menikah dengan pelaku. Pihak pelaku dan keluarganya dipandang sebagai pihak yang buruk karena telah menipu korban. Sementara, pihak korban direpresentasikan sebagai pihak yang lemah. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya usaha untuk mencari tahu kebenaran dari pihak perempuan selaku korban. Meskipun, korban sebagai subjek pencerita, dia tidak menceritakan adanya usaha untuk mencari tahu identitas pelaku sebelum dia menikah.

### **Metro Jambi: “Kenal Lewat Aplikasi Kencan, Warga Kota Jambi Baru Tahu Suaminya Ternyata Perempuan Setelah 10 Bulan Menikah”**

#### **a. Posisi Subjek**

Wacana yang terdapat pada media *MetroJambi.Com* berjudul “Kenal Lewat Aplikasi Kencan, Warga Kota Jambi Baru Tahu Suaminya Ternyata Perempuan Setelah 10 Bulan Menikah” pada Rabu, 15 Juni 2022. Penulis menampilkan korban sebagai subjek. Korban dapat menampilkan dirinya sendiri dan menceritakan kronologi yang dia alami. Kalimat yang menunjukkan korban diposisikan sebagai subjek sebagai berikut.

“Seorang perempuan di Kota Jambi berinisial NA menjadi korban penipuan. Ia ditipu oleh suaminya bernama Ahnaf Arrafif yang ternyata juga seorang perempuan bernama asli Erayani (28).”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menempatkan posisi perempuan sebagai subjek. Subjek kedua (wartawan) menyampaikan informasi yang dia dapat dari korban NA kepada pembaca. NA dapat menampilkan dirinya sendiri sebagai korban dari penipuan yang dilakukan oleh suaminya yang ternyata perempuan. Penulis menampilkan nama korban dengan inisial NA, tujuannya agar masyarakat tidak mengetahui identitas asli korban, karena jika masyarakat tahu maka korban akan merasa malu dan psikisnya bisa terganggu. Berdasarkan kutipan tersebut, korban mengaku telah ditipu oleh suaminya sendiri, hal itu dibuktikan pada kalimat “*Ia ditipu oleh suaminya bernama Ahnaf Arrafif yang ternyata juga seorang perempuan bernama asli Erayani (28)*”. Penelitian sejalan dengan penelitian Puteri et al., (2020), bahwa dalam berita kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018 terdapat dalam berita yang berjudul “Diseret ke Kebun Sawit,

Seorang Perempuan di Tebo Jadi Korban Pemerkosaan” edisi 03 Desember 2017, korban ditampilkan sebagai subjek. Peristiwa perkosaan diketahui dari pengakuan korban, yaitu D Br N. Berita itu menempatkan korban sebagai tukang cerita atau sebagai subjek.

**b. Posisi Objek**

Wacana yang terdapat pada media *MetroJambi.Com* berjudul “Kenal Lewat Aplikasi Kencan, Warga Kota Jambi Baru Tahu Suaminya Ternyata Perempuan Setelah 10 Bulan Menikah” pada Rabu, 15 Juni 2022. Penulis menampilkan pelaku sebagai objek (diceritakan). Hampir seluruh kutipan berita berdasarkan suara tunggal korban bukan pelaku. Kalimat yang menunjukkan pelaku sebagai objek seperti berikut.

“Seorang perempuan di Kota Jambi berinisial NA menjadi korban penipuan. Ia ditipu oleh suaminya bernama Ahnaf Arrafif yang ternyata juga seorang perempuan bernama asli Erayani (28).”

Berdasarkan kutipan tersebut, yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan adalah pelaku. Kalimat tersebut berdasarkan pengakuan NA bahwa dia ditipu oleh suaminya sendiri yang bernama Ahnaf Arrafif. Penulis menampilkan nama korban dengan inisial NA agar korban tidak merasa malu. Pada kutipan tersebut, penulis menampilkan nama pelaku yaitu Ahnaf Arrafif yang ternyata seorang perempuan bernama asli Erayani berusia 28 tahun, tujuannya agar memberikan efek jera kepada pelaku sehingga pelaku tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Pelaku tidak dapat membela atau menampilkan dirinya sendiri dalam berita tersebut. Penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian Puteri et al., (2020), bahwa dalam berita yang berjudul “Pemerkosa Gadis di Bawah Umur Diringkus” edisi 08 Oktober 2018, pelaku ditampilkan sebagai objek karena seluruh peristiwa perkosaan ini dijelaskan dalam sudut pandang korban dan berita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal korban yang dibantu oleh subjek kedua, yaitu Bambang sebagai pencerita.

**c. Posisi Pembaca**

Wacana yang terdapat pada media *MetroJambi.Com* berjudul “Kenal Lewat Aplikasi Kencan, Warga Kota Jambi Baru Tahu Suaminya Ternyata Perempuan Setelah 10 Bulan Menikah” pada Rabu, 15 Juni 2022, posisi pembaca dapat dikatakan sebagai masyarakat umum, yang lebih dominan kepada korban karena berita tersebut diceritakan dalam sudut pandang korban. Wacana berita tersebut, pembaca disapa

atau ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban. Kalimat tersebut sebagai berikut.

“Setelah menjalani bahtera rumah tangga selama 10 bulan, terungkap jika suami NA yang mengaku bernama Ahnaf Arrafif ternyata juga seorang perempuan.”

Berdasarkan kalimat tersebut, pelaku dijadikan objek karena kalimat itu merupakan pengakuan dari NA yang disampaikan oleh subjek kedua. Pembaca diposisikan terhadap pihak yang terlibat dalam wacana tersebut, tetapi pembaca lebih dominan kepada pihak korban dan ikut merasakan apa yang dialami korban. Dapat dilihat bahwa setelah menjalani rumah tangga selama 10 bulan barulah terungkap bahwa suami korban seorang perempuan. Meskipun pembaca lebih dominan kepada korban, akan tetapi hal tersebut membuat pembaca berpikir bahwa korban kurang pintar dalam memilih pasangan, seharusnya sebelum menikah korban mencari tahu dulu identitas pelaku. apakah karena pelaku mengaku sebagai dokter sehingga korban gelap mata dan mau menikah dengan pelaku, dibuktikan dengan kalimat *Dalam persidangan NA mengatakan saat berkenalan Ahnaf mengaku seorang dokter dengan gelar akademis*. Berdasarkan kutipan tersebut, pelaku juga tidak bisa memberikan pernyataan sesuai keinginannya, karena penulis hanya menampilkan sudut pandang korban. Pembaca menganggap pelaku sebagai seorang pembohong dan paling bersalah atas kasus ini.

### **Metro Indonesia: “10 Bulan Menikah, Istri di Jambi Ini Baru Tahu Suaminya Perempuan: Pantas Saya Tak Pernah Lihat Kemaluannya”.**

#### **a. Posisi Subjek**

Wacana yang terdapat pada media *MetroIndonesia.Co*, pada 18 Juni 2022, mengutip dari *OhBulan.Com*, pada Rabu, 15 Juni 2022, berjudul “10 Bulan Menikah, Istri di Jambi Ini Baru Tahu Suaminya Perempuan: Pantas Saya Tak Pernah Lihat Kemaluannya”. Penulis menampilkan perempuan (korban) sebagai subjek. Korban dalam berita tersebut menampilkan dirinya sendiri dan menceritakan kronologi yang dia alami kepada subjek kedua (wartawan). Kalimat yang menunjukkan korban sebagai subjek sebagai berikut.

Dalam persidangan yang digelar hari Selasa (14/6/2022), perempuan itu mengakui sudah tertipu Ahnaf yang ternyata perempuan. Dia mengklaim merugi secara materiil maupun kejiwaan.

Kutipan tersebut berdasarkan pengakuan dari korban bukan pelaku, korban berani untuk menceritakan peristiwa yang dia alami. Korban ditipu oleh suaminya sendiri Ahnaf yang merupakan seorang perempuan, dan korban mengaku telah rugi secara materiil maupun kejiwaan. Berdasarkan berita tersebut, penulis lebih mengekspos korban ketimbang pelaku, sehingga mempengaruhi pembaca terhadap pandangan kepada korban dan pelaku. Penulis membawa pembaca agar lebih dominan kepada korban, karena itulah hampir seluruh kutipan berdasarkan suara tunggal korban.

#### **b. Posisi Objek**

Wacana yang terdapat pada media *MetroIndonesia.Co*, pada 18 Juni 2022, mengutip dari *OhBulan.Com*, pada Rabu, 15 Juni 2022, berjudul “10 Bulan Menikah, Istri di Jambi Ini Baru Tahu Suaminya Perempuan: Pantas Saya Tak Pernah Lihat Kemaluannya”. Penulis menampilkan pelaku dan korban sebagai objek yang diceritakan. Kalimat yang menunjukkan pelaku dan korban sebagai objek seperti berikut.

“Warga Jambi dibuat geger oleh kejadian seorang istri yang tertipu mentah-mentah oleh suaminya sendiri. Setelah 10 bulan menikah, sang istri baru mengetahui bahwa suaminya adalah perempuan.”

Kalimat tersebut, berdasarkan keterangan dari wartawan yang merupakan subjek (pencerita). Penulis menarik perhatian pembaca dengan menampilkan kalimat *Warga Jambi dibuat geger oleh kejadian seorang istri yang tertipu mentah-mentah oleh suaminya sendiri*. Pembaca juga dibuat bingung oleh pelaku dan korban, karena korban baru mengetahui suaminya seorang perempuan setelah menikah selama 10 bulan. Sebagian pembaca akan berpikir ini hal yang mustahil karena 10 bulan bukan waktu yang sebentar, dan apakah mereka tidak melakukan hubungan layaknya suami istri. Korban dan pelaku tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dalam kutipan tersebut.

Meskipun kalimat di atas korban dijadikan objek, dalam berita tersebut penulis juga mengekspos kalimat mengenai sudut pandang korban, seperti “*saya tertipu Rp 300 juta*”, “*barang-barang saya juga diambilnya*”, “*Ahnaf juga diduga mengambil uang Rp 67 juta yang sejatinya untuk berobat ibu perempuan tersebut*”, “*sewaktu dikenalkan ke keluarga, dia mengaku sebagai dokter lulusan New York, tapi ibu saya curiga karena Ahnaf tak bisa menunjukkan ijazah*”, “*Saya mulai curiga, karena selama 10 bulan menikah tidak pernah berhubungan badan. Saya juga tidak pernah lihat kemaluannya*”. Semua kalimat tersebut berdasarkan suara tunggal korban bukan pelaku. Sehingga yang

dijadikan objek adalah pelaku. Pelaku dianggap sebagai seorang yang jahat, karena tidak hanya menipu korban soal identitasnya, akan tetapi materi korban juga ditipu demi kepentingan pribadinya. Pelaku tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, dan memberikan pernyataan menurut sudut pandangnya.

**c. Posisi Pembaca**

Wacana yang terdapat pada media *MetroIndonesia.Co*, pada 18 Juni 2022, mengutip dari *OhBulan.Com*, pada Rabu, 15 Juni 2022, berjudul “10 Bulan Menikah, Istri di Jambi Ini Baru Tahu Suaminya Perempuan: Pantas Saya Tak Pernah Lihat Kemaluannya”. Penulis menempatkan pembaca kepada pihak yang terlibat dalam wacana berita. Posisi pembaca dalam wacana tersebut sebagai masyarakat umum, akan tetapi pembaca lebih dominan kepada pihak korban. Hal ini menggiring pembaca untuk ikut merasakan peristiwa penipuan yang dialami oleh korban. Berita tersebut, penulis lebih banyak mengekspos kalimat berdasarkan keterangan dari sudut pandang korban seperti “saya tertipu Rp 300 juta”, “barang-barang saya juga diambilnya”, “Ahnaf juga diduga mengambil uang Rp 67 juta yang sejatinya untuk berobat ibu perempuan tersebut”, “sewaktu dikenalkan ke keluarga, dia mengaku sebagai dokter lulusan New York, tapi ibu saya curiga karena Ahnaf tak bisa menunjukkan ijazah”, “Saya mulai curiga, karena selama 10 bulan menikah tidak pernah berhubungan badan. Saya juga tidak pernah lihat kemaluannya”.

Semua kalimat tersebut berdasarkan suara tunggal korban bukan pelaku. Penulis hanya menampilkan sudut pandang korban saja, sehingga pembaca akan lebih dominan kepada korban, dan ikut merasakan peristiwa yang dialami korban. Pelaku dianggap sebagai seorang yang jahat, karena tidak hanya menipu korban soal identitasnya, akan tetapi materi korban juga ditipu demi kepentingan pribadinya. Pelaku tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, dan memberikan pernyataan menurut sudut pandangnya. Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut sudah sesuai dengan teori Sara Mills, yang mengungkap tentang bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks, bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Wacana tersebut menjelaskan bahwa posisi pembaca adalah masyarakat secara umum yang digiring opininya untuk menyetujui argument penulis yang mengekspos kasus pernikahan sesama jenis di Jambi.

Respon masyarakat sangat dibutuhkan sebagai dukungan kepada korban agar kasus ini segera ditindak lanjuti oleh pihak yang berwajib.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa analisis wacana dari empat teks berita mengenai kasus pernikahan sesama jenis di Jambi dikutip dari pemberitaan *MetroIndonesia.Co*, *MetroJambi.com*, *TribunJambi.Com*, dan *JambiIndependent.Co.Id* yang diposisikan sebagai subjek adalah korban atau perempuan. Sementara yang menjadi objek dalam wacana dari ke empat berita tersebut adalah pelaku atau pihak yang melakukan penipuan identitas dan materi kepada korban. Wacana tersebut menunjukkan adanya keberpihakan penulis terhadap korban, sementara pelaku tidak memperoleh suara dalam pandangan masyarakat, hal ini karena penulis hanya menampilkan pemberitaan dari sudut pandang korban. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan pembahasannya lebih terperinci lagi.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120.
- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70-91.
- Ahsin, M. N., & Nugraheni, M. W. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119-135.
- Andrianto, T., Ariyanti, F., Prasiska, D. W., & Prabawa, A. H. (2019, October). Analisis wacana kritis pada iklan rokok Djarum 76. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 121-127).
- Anggraini, N. S. (2022). Analisis Wacana Feminisme Dalam Teks Berita Tabloid Nova. *Hasta Wiyata*, 5(1), 43-48.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140-147.
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Terhadap Berita 3 Pria Sekap Dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal Di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 388-391.

- Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Media Daring Jambimetro.Com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1), 74-81
- Santi, N., & Yanti, R. A. (2020). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kriminal Dalam Koran Sumatera Ekspres Edisi Mei 2020 (Teori Roger Fowler). *Dialektologi*, 5(02), 34-47.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno, M. E. (2018). *Buku Metodologi Penelitian*. Malang. UNIVERSITAS.